



# Pelatihan Alat Permainan Edukatif Bermuatan Moderasi Beragama di PAUD: Meningkatkan Pemahaman Toleransi Sejak Dini

<sup>1</sup>Wahyu Purwasih, <sup>2</sup>Dewi Ariyani, <sup>3</sup>Desi Wijayanti Ma'rufah

<sup>1,2,3</sup>UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri, Banyumas, Indonesia

[wahyupurwasih@uinsaizu.ac.id](mailto:wahyupurwasih@uinsaizu.ac.id)

| Article Info  | Abstract   |
|---|--|
| <p><b>Article History</b><br/> Received: 28<sup>th</sup> March 2025<br/> Revised: 12<sup>th</sup> May 2025<br/> Published: 20<sup>th</sup> May 2025</p> <p>Early Childhood<br/> Education Educators;<br/> Educational Game Tools,<br/> Religious Moderation</p> | <p><i>Educational Game Tools Training Containing Religious Moderation in PAUD: Increasing Understanding of Tolerance from an Early Age. This service began with the lack of integration of religious moderation values in educational game tools in PAUD institutions. The main problem is the weak understanding and awareness of educators regarding the values of religious moderation. The purpose of implementing this service activity is to provide training in making educational game tools that contain religious moderation. The location of the service activity is at TK Aisyiyah IV Purwokerto, Banyumas Regency. The service method used is the service learning method. The service provider provides services in the field of education. The initial steps taken by the service provider are to map the problems of the assisted subjects through interviews and focus group discussions, determine the activity plan to be carried out, initial assistance, religious moderation seminars, training in making teaching materials containing religious moderation, training in making educational game tools containing religious moderation. The results of this service activity are: (1) Increasing educator awareness of the use of educational game tools; (2) Increasing educator skills in making educational game tools containing religious moderation; (3) Increasing educator abilities in using educational game tools containing religious moderation.</i></p> |

| Informasi Artikel   | Abstrak  |
|---|--|
| <p><b>Sejarah Artikel</b><br/> Diterima: 28 Maret 2025<br/> Direvisi: 12 Mei 2025<br/> Dipublikasi: 20 Mei 2025</p> <p><b>Kata kunci</b><br/> Alat Permainan Edukatif;<br/> Moderasi Beragama;<br/> Pendidik PAUD</p> | <p>Pengabdian ini berawal dari kurangnya pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam alat permainan edukatif di lembaga PAUD. Masalah utamanya adalah pada lemahnya pemahaman dan kesadaran pendidik mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan pembuatan alat permainan edukatif yang bermuatan moderasi beragama. Lokasi kegiatan pengabdian bertempat di TK Aisyiyah IV Purwokerto Kabupaten Banyumas. Metode pengabdian yang digunakan menggunakan metode service learning. Pengabdian melakukan layanan pada bidang pendidikan. Langkah awal yang dilakukan pengabdian ialah melakukan pemetaan masalah subjek dampingan melalui wawancara dan focus group discussion, penetapan rencana kegiatan yang akan dilakukan, pendampingan awal, seminar moderasi beragama, pelatihan pembuatan bahan ajar bermuatan moderasi beragama, pelatihan pembuatan alat permainan edukatif bermuatan moderasi beragama. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Meningkatnya kesadaran pendidik akan pemanfaatan alat permainan edukatif; (2) Meningkatnya keterampilan pendidik dalam pembuatan alat permainan edukatif yang bermuatan moderasi beragama; (3) Peningkatan kemampuan</p> |

pendidik dalam penggunaan alat permainan edukatif yang bermuatan moderasi beragama.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran dasar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai mempelajari nilai-nilai dasar yang akan membentuk pola pikir dan sikap mereka sepanjang hidup. Salah satu nilai penting yang perlu diperkenalkan sejak dini adalah moderasi beragama, yaitu sikap yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme dalam beragama. Al Iftitah & Syamsudin (2022) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan jenjang paling dasar untuk mengajarkan konsep moderasi beragama dengan nyaman, aman dan baik. Hal ini dilandasi karena usia dini merupakan usia emas. Dimana seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat.

Lembaga pendidikan berperan penting untuk menjadi laboratorium moderasi beragama (Sutrisno, 2019). Supaya mampu menjadi dasar penanaman nilai-nilai moderasi pada anak usia dini. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya penggunaan gadget di kalangan anak usia dini, pendidik PAUD menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), jumlah pengguna gadget di kalangan anak usia dini di Indonesia mencapai 33,44%, dengan rincian 25,5% pada anak berusia 0-4 tahun dan 52,76% pada anak berusia 5-6 tahun (Statistik, 2022). Penggunaan gadget yang minim pengawasan dapat mengakibatkan anak kesulitan dalam memilah hal-hal yang baik dan buruk.

Sepanjang tahun 2024 saja telah didapati kasus ekstrimisme, diantaranya kekerasan yang menimpa sejumlah mahasiswa Universitas Pamulang yang tengah melaksanakan Ibadah Doa Rosario, penyerangan Klenteng di Kediri, penggunaan sound system saat hari raya Nyepi, serta pengeboman bom molotov di Gereja Samarinda (Khub.id, 2024).

Oleh karena itu, pendidik PAUD memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk moderasi beragama. Salah satu cara efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut adalah melalui penggunaan alat permainan edukatif (APE). Alat permainan yang tepat dapat merangsang kreativitas anak, mengembangkan pemikiran kritis, serta meningkatkan kecerdasan sosial mereka. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru PAUD dalam mengakses APE yang berkualitas adalah keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal dana, waktu, maupun informasi. Banyak lembaga PAUD, terutama yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang, menghadapi masalah anggaran yang terbatas untuk membeli APE yang berkualitas. Padahal, alat permainan edukatif yang baik tidak hanya berbentuk mainan fisik, tetapi juga termasuk materi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan yang menjadi bagian dari moderasi beragama.

Hasil dari kegiatan-kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa dengan melaksanakan edukasi-edukasi moderasi pada masyarakat, masyarakat dapat memiliki jiwa moderat. Jaenullah et al. (2023) menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam yang telah mengikuti kegiatan seminar penguatan nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama sebanyak 90%. Hasil pengabdian Afwadzi (2020) menunjukkan bahwa kegiatan parenting yang bernuansa wasathiyah dan perpustakaan qur'ani dapat membangun pemahaman keagamaan Masyarakat TPQ menjadi lebih moderat. Aurelius et al. (2024) mengungkapkan bahwa kekuatan untuk mewujudkan moderasi beragama di kalangan anak muda ialah ikatan sosial yang kuat, dukungan dari lingkungan, serta peran aktif tokoh agama setempat.

Meskipun beberapa guru PAUD sudah memahami pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter anak, mereka sering kali tidak mendapatkan pelatihan khusus yang dapat menunjang penerapan nilai-nilai tersebut melalui APE. Program pelatihan yang ada seringkali lebih fokus pada aspek pedagogik umum atau perkembangan anak, sementara pelatihan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Tanpa pelatihan yang memadai, guru PAUD kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan permainan edukatif yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif anak, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, memahami berbagai keyakinan agama, serta memupuk sikap saling menghormati dan toleransi.

Lembaga Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Purwokerto terletak dalam kota Purwokerto. Sekolah ini berada di tengah kondisi masyarakat kota dengan berbagai macam latar belakang kondisi. Letak geografisnya tidak jauh dari berbagai bangunan fasilitas layanan umum. Di dekat sekolah ini mudah ditemui ada layanan kesehatan, mal pelayanan publik, hotel, sekolah, kampus, dan sebagainya. Kondisi masyarakat dampingan ini adalah kondisi ditengah keberagaman dengan latar belakang dan status sosial yang berbeda-beda. Tidak hanya tenaga pendidik, tetapi juga masyarakat sekitar juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dengan kemampuan dan kondisi yang berbeda dan beragam.

Pentingnya program pengabdian ini terutama bagi tenaga pendidik di jenjang PAUD karena kami masih menemukan bahwa di jenjang Pendidikan PAUD bahwa penanaman dan kesadaran terhadap moderasi beragama relatif kurang. Selain itu pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAUD juga masih dianggap sesuatu yang tabu bahkan dinilai tidak penting. Maka dari itu kami bersama tim hadir di tengah-tengah lembaga ini memberikan sebuah pengabdian kepada masyarakat dengan bentuk workshop yang kami beri judul “Edukasi Penguatan Peran Pendidik dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di PAUD”.

Oleh karena itu penting dilakukan kegiatan ini. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada guru PAUD untuk dapat membuat alat permainan edukatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, pelatihan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam desain dan penggunaan alat permainan edukatif, sehingga menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan toleran. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berbasis pada nilai-nilai kebhinekaan dan moderasi.

## **METODE**

Kondisi yang diharapkan bagi tenaga pendidik pada jenjang PAUD terutama pada TK Aisyiyah IV Purwokerto ini, mereka mampu mengisi waktu pembelajaran berdasarkan tema yang diajarkan dengan menyisipi nilai-nilai moderasi beragama seperti menghargai, toleransi, berimbang, keadilan dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan ini kami dari tim peneliti memfasilitasi tenaga pendidik dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui program penguatan peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui bentuk diskusi, FGD dan kegiatan workshop.

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode *service learning* (SL). Metode pengabdian dengan *service learning* dapat membangun budaya pelayanan dan keterlibatan bekerjasama dengan Masyarakat (Suwendi et al., 2022). Adapun beberapa tahapan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut, pertama memberikan kuliah pengantar moderasi beragama kepada tim mahasiswa. Kedua, melakukan tinjauan pustaka tentang moderasi beragama dalam pembelajaran PAUD. Ketiga, diskusi awal dengan pengelola dan guru TK Aisyiyah IV Purwokerto tentang rencana SL. Keempat, melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan siswa TK Aisyiyah IV Purwokerto. Kelima, melakukan analisa alat permainan edukatif yang digunakan saat pembelajaran TK Aisyiyah IV Purwokerto Lokakarya pembuatan alat

permainan edukatif bermuatan moderasi beragama bersama guru TK Aisyiyah IV Purwokerto dan mahasiswa. Keenam, refleksi tim mahasiswa sepanjang proses SL.

Program pengabdian dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2024 yang berlokasi di TK Aisyiyah IV Purwokerto. Workshop dilaksanakan dengan durasi 3 jam mulai pukul 10.00-13.00 WIB. Metode pengajaran yang diawali dengan menggunakan metode ceramah untuk memberikan konsep dasar mengenai alat peraga edukatif bermuatan moderasi beragama. Setelah itu, narasumber menggunakan metode praktik langsung untuk pembuatan alat peraga edukatif bermuatan moderasi beragama. Kondisi masyarakat dampingan ini adalah kondisi ditengah keberagaman dengan latar belakang dan status sosial yang berbeda-beda. Tidak hanya tenaga pendidik, tetapi juga masyarakat sekitar juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dengan kemampuan dan kondisi yang berbeda dan beragam.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, serta pre test post test. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data perubahan persepsi dan keterampilan peserta sebelum, selama, dan setelah kegiatan pengabdian. Sedangkan observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan. Sementara, pretest dan post test digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) bermuatan moderasi beragama yang dilaksanakan pada 26 Agustus 2024 di TK Aisyiyah IV Purwokerto berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta. Peserta yang terdiri dari tenaga pendidik mengikuti pelatihan dengan antusias, mulai dari pemaparan materi hingga sesi praktik. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para peserta mampu membuat boneka tangan berbahan dasar kaos kaki sebagai salah satu bentuk APE yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Menurut teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (Bustomi et al., 2024), anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka berinteraksi langsung dengan objek atau mengalami pengalaman nyata. Dalam konteks ini, pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis moderasi beragama memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengalami proses pembelajaran aktif. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk APE yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Proses pembuatan APE melibatkan eksplorasi, diskusi, dan refleksi yang mendorong peserta untuk berpikir kritis serta kreatif. Dengan demikian, pelatihan ini memperkuat pemahaman peserta terhadap materi sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam mengembangkan media pembelajaran yang mendukung nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Materi yang disampaikan narasumber pada kegiatan pelatihan ini adalah pembuatan alat permainan edukatif bermuatan moderasi beragama. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 11 Tahun 2020 tentang Petunjuk Operasional Dana Alokasi Khusus Fisik Pendidikan menyebutkan, alat permainan edukatif ialah seperangkat bahan atau media belajar untuk mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan peserta didik (Kemendikbud RI, 2020). Materi disampaikan dengan dua metode, yaitu ceramah interaktif dan praktek. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar alat permainan edukatif yang bermuatan moderasi beragama. Penggunaan metode ini dapat memberikan gambaran tentang tahapan pembuatan alat permainan edukatif. Rikawati & Sitinjak (2020) menambahkan bahwa metode ceramah interaktif dapat mengajak peserta untuk semangat mengikuti kegiatan, berani bertanya, menjawab pertanyaan, serta mampu mempresentasikan hasil karyanya. Media yang digunakan adalah personal computer serta LCD proyektor. Sedangkan metode praktek digunakan untuk berlatih langsung membuat alat permainan edukatif bermuatan moderasi

beragama. Para pendidik dilatih untuk membuat boneka dari kaos kaki. Zulfriman et al., (2024) menyatakan bahwa kegiatan praktek merupakan pengalaman belajar secara langsung. Pengalaman belajar seperti ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta, namun juga memperkuat pemahaman mereka melalui emosi yang terlibat dan pengalaman yang autentik.

Tema pelatihan pembuatan alat permainan edukatif (APE) bermuatan moderasi beragama dipilih karena beberapa alasan penting. Pertama, banyak pendidik PAUD yang masih kurang memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Kedua, terdapat keterbatasan dalam ketersediaan media atau alat permainan edukatif yang secara khusus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini. Ketiga, pendidikan karakter sejak usia dini sangat penting untuk membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan berpikir terbuka dalam keberagaman. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk membekali pendidik dengan keterampilan dan wawasan dalam menciptakan APE yang mendukung pembelajaran berbasis moderasi beragama.

### **Tingkat Partisipasi dan Keterlibatan Peserta**

Selama pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam setiap tahap kegiatan. Pada sesi pertama, peserta secara aktif mendiskusikan konsep alat permainan edukatif yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama. Sementara pada sesi praktik, mereka berhasil mengikuti instruksi dengan baik dan menyelesaikan pembuatan boneka tangan sesuai dengan bahan dan alat yang telah disediakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) juga relevan dalam pelatihan ini (Wardani et al., 2023). Dengan adanya bimbingan dari fasilitator, peserta dapat mengembangkan keterampilan baru yang sebelumnya mungkin belum mereka kuasai secara mandiri. Interaksi sosial dalam kegiatan pelatihan ini mendukung prinsip scaffolding, di mana peserta dapat belajar dari instruktur maupun sesama peserta.



Gambar1. Proses pembuatan APE bersama pendidik PAUD

Meskipun peserta berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan, keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Sebagian besar peserta hanya dapat menyelesaikan satu boneka tangan, sehingga kesempatan untuk mengeksplorasi lebih banyak karakter atau desain APE masih

terbatas. Hal ini menjadi evaluasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang agar durasi pelatihan dapat disesuaikan dengan tingkat kompleksitas materi.

### **Dampak Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Peserta**

Pelatihan ini memberikan manfaat langsung bagi peserta, terutama dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam membuat alat peraga pembelajaran. Salah satu peserta menyatakan, "*Saya suka karena kami langsung praktik membuat APE yang bisa dipakai di kelas. Ini bukan cuma teori.*" Rofiatun Nisa' et al. (2020) menyatakan bahwa semakin kreatif seorang pendidik dalam merancang pembelajaran, maka prestasi belajar peserta didik juga akan semakin baik. Dengan adanya APE berbasis moderasi beragama, diharapkan peserta dapat mengimplementasikan nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman, dan kerja sama dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian Hasibuan et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan alat permainan edukatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman anak sebesar 32%. Alat permainan edukatif dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan partisipasi anak dan membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah. Dengan demikian, pelatihan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan efektivitas pengajaran.

Pelatihan-pelatihan yang diberikan pada guru PAUD memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD (Raihan et al., 2025). Selain itu, pelatihan ini juga memberikan wawasan baru bagi peserta mengenai pentingnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, program ini dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat anak usia dini.

### **Rekomendasi untuk Kegiatan Selanjutnya**

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan pelatihan, berikut ini beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk kegiatan serupa di masa mendatang: Pertama, menambah durasi pelatihan. Durasi pelatihan sebaiknya diperpanjang agar materi yang disampaikan peserta dapat dipahami dan diaplikasikan secara menyeluruh. Dengan waktu yang lebih lama, peserta dapat menghasilkan lebih dari satu model alat peraga yang berbeda. Selain itu, diskusi dan tanya jawab dapat lebih mendalam sehingga konsep moderasi beragama juga dapat dipahami dengan baik. Jika memungkinkan, pelatihan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu teori, praktik, dan evaluasi hasil sehingga pengalaman belajar menjadi lebih optimal.

Kedua, penyusunan modul atau panduan tertulis membantu peserta memahami kembali materi yang telah disampaikan. Modul ini dapat memuat langkah-langkah pembuatan alat permainan edukatif secara rinci dengan ilustrasi yang memudahkan pemahaman. Dengan panduan ini, peserta dapat lebih mengembangkan kreativitasnya secara mandiri setelah pelatihan selesai. Selain itu, modul ini dapat menjadi referensi bagi pendidik lain yang tidak berkesempatan mengikuti pelatihan. Hal ini akan memperluas dampak program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan.

Ketiga, selain boneka tangan, pelatihan lebih lanjut dapat mencakup jenis alat bermain edukatif lain yang didasarkan pada prinsip moderasi beragama. Berbagai alat peraga pengajaran dapat berupa teka-teki, kartu cerita interaktif, atau papan permainan yang menyampaikan pesan tentang keberagaman dan toleransi. Dengan lebih banyaknya jenis alat peraga pengajaran yang diperkenalkan, para pendidik akan memiliki kebebasan untuk memilih apa yang paling sesuai dengan kebutuhan kelasnya. Pengenalan berbagai teknik pembuatan juga akan meningkatkan keterampilan dan pandangan peserta dalam menciptakan media pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, pembelajaran di kelas menjadi lebih dinamis dan menarik bagi anak-anak.

Keempat, pendampingan pascapelatihan: Untuk memastikan implementasi hasil pelatihan di sekolah, pendampingan atau monitoring perlu dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Pendampingan ini bisa berupa kunjungan langsung ke sekolah atau sesi konsultasi daring untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan alat permainan edukatif. Dengan adanya pendampingan, kendala yang dihadapi peserta dalam penerapan alat peraga dapat diidentifikasi dan segera dicarikan solusinya. Selain itu, sharing session antara peserta dapat menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mengoptimalkan pembelajaran. Hal ini akan memastikan bahwa tujuan utama pelatihan, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis moderasi beragama, dapat tercapai dengan maksimal.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah memberikan kontribusi positif bagi tenaga pendidik dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas mereka dalam menciptakan alat peraga pembelajaran yang bernilai edukatif dan moderatif. Kedepannya, kegiatan serupa dapat diperluas cakupannya agar lebih banyak tenaga pendidik yang memperoleh manfaat dari program ini.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan pembuatan APE bermuatan moderasi beragama telah memberikan manfaat yang signifikan bagi tenaga pendidik, baik dari segi keterampilan teknis maupun pemahaman konsep moderasi beragama. Dengan metode pelatihan yang interaktif dan berbasis praktik, peserta mampu mengembangkan kreativitas dalam menciptakan alat permainan edukatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, sehingga rekomendasi utama adalah memperpanjang durasi pelatihan di masa mendatang. Tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah menyediakan modul pembelajaran yang lebih lengkap dan mendampingi peserta dalam implementasi hasil pelatihan di sekolah mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pelatihan ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan berbasis moderasi beragama.

## **PENGHARGAAN**

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Kementerian Agama RI yang telah memberikan dana hibah Pengabdian Litapdimas berdasarkan Pengumuman Penerima Bantuan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2024 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afwadzi, B. (2020). Membangun Moderasi Beragama dengan Parenting Wasathiyah dan Perpustakaan Qur'ani di Taman Pendidikan AL-Qur'an. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120.
- Al Iftitah, I. I., & Syamsudin, A. (2022). Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2334–2344. <https://doi.org/4>.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2079>
- Aurelius, Y., Bule, W., & Suswakara, I. (2024). Membangun Generasi Muda Toleran : Penguatan Moderasi Beragama di Desa Multi Agama. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 830–847.
- BPS. (2021). *Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2021*.
- Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori

- Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37551>
- Hasibuan, A. N., Khadijah, Pitriana, E. R., Lubis, K. A. B., & Hasibuan, Y. A. (2023). Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 37.
- Jaenullah, Setiawan, D., Laili, N., & Rahmah, U. H. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kota Metro Lampung. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 143–150.
- Kemendikbud RI. (2020). Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 11 Tahun 2020 tentang Petunjuk Operasional Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pendidikan Tahun Anggaran 2020. *Petunjuk Operasional Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 174, 1–699.
- Khub.id. (2024). *Kasus Intoleransi di Indonesia*. <https://khub.id/blog/kasus-intoleransi-di-indonesia-99646760>
- Raihan, I. M., Nurhattati, & Kamaludin. (2025). Evaluasi Program Pelatihan dalam Peningkatan Kompetensi Guru di PAUD : Systematic Literature Review. *Journal on Rducation*, 7(2), 8916–8928.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Rofiatun Nisa', Sukiyanto, & Latifatul Mujtahidah. (2020). Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia*, 12(1), 48–57. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v12i1.85>
- Statistik, B. P. (2022). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2022*.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Suwendi, Basir, A., & Wahyudi., J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Kementerian Agama RI.
- Wardani, I. R., Mirza Immama Putri Zuani, & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Zulfriman, R., Kustanti, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Membentuk Lingkungan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan. *AMI: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 70–76.